

STRATEGI PEMBELAJARAN PAI DALAM PENERAPAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMP NEGERI 1 GUDO

Abdul Jalil

Abdjalil67@gmail.com

STIT AI-Urwatul Wutsqo Jombang

Achmad Abdul Munif

abdmunif@gmail.com

STIT AI-Urwatul Wutsqo Jombang

Abstract:

Islam is a religion that we adhere to and adhere to by hundreds of millions of Muslims in all corners of the world, which is a source of aspects of life that guarantee the happiness of its adherents both in this world and in the hereafter. The PAI teacher's strategy in PAI learning is to start with determining the right PAI learning material involving Muslim students such as muamalah (social relations) material by choosing the right method such as lectures, discussions, and questions and answers so that no debate has an impact on disputes between Muslim students and non-Muslim students. non-muslim. Then also the use of appropriate and efficient media so that the audio-visual media used by the teacher can accommodate a short time, namely three hours of lessons for one week. The reasons for PAI learning in the application of multicultural education are applied by PAI teachers at SMPN 1 Gudo, among others: students at the school have various ethnic, racial, and religious backgrounds; there are no other religious teachers in the school except PAI teachers; some non-Muslim students have a desire to participate in PAI learning, especially in muamalah (social relations), because the author is interested in researching PAI learning strategies in the application of multicultural education and evaluation steps in PAI learning at SMPN 1 Gudo. The purpose of this study is the application of multicultural education because it has diverse ethnic, racial, and religious backgrounds and the absence of non-Muslim religious teachers has an impact on the non-participation of students in learning when PAI learning takes place

Keywords: *PAI Learning Strategy, Multicultural Education*

Pendahuluan

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang beragam dengan ras, suku, agama dan kaya akan bahasa. Oleh karena itu, Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. (Yaqin, 2005: 3). Kekayaan dan keanekaragaman agama, etnik dan kebudayaan, ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi kekayaan ini merupakan khazanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa. Keragaman ini diakui atau tidak, banyak menimbulkan berbagai persoalan sebagaimana yang kita

lihat saat ini. Kurang mampunya individu-individu di Indonesia untuk menerima perbedaan itu mengakibatkan hal yang negatif. Sudah banyak sekali kasus-kasus kekerasan di Indonesia yang akarnya ada pada perbedaan tersebut.

Bila bangsa ini ingin menjadi kuat, maka diperlukan adanya sikap saling menghargai, menghormati, memahami dan sikap saling menerima dari tiap individu yang beragam itu, sehingga dapat saling membantu bekerjasama dalam membangun negara menjadi lebih baik. Untuk mempunyai individu-individu yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan menghormati individu lainnya diperlukan adanya pemahaman, bahwa perbedaan bukanlah menjadi satu persoalan. Yang lebih penting adalah bagaimana menjadikan perbedaan-perbedaan itu menjadi indah, dinamis dan membawa berkah.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara . (Undang-Undang N 20, 2003: Pasal 1). Proses pembelajaran dalam suatu pendidikan formal merupakan suatu hal yang mutlak yang membutuhkan keterlibatan peran aktif guru dan siswa. Guru bertindak wajar sesuai dengan profesinya dan siswa belajar sesuai dengan *self consciousness* (kesadaran diri) yang biasanya lahir karena adanya motivasi dari gurunya. Antara guru dan siswa harus senantiasa merefleksikan interaksi edukatif dalam pembelajaran. Interaksi ini merupakan hubungan aktif dua arah yang bermakna dan kreatif yang berproses dalam ikatan tujuan pendidikan. Proses pembelajaran diharapkan pula merupakan proses.

Pendidikan Multikultural bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan juga untuk menciptakan keharmonisan dalam perbedaan. Pendidikan multikultural sangat memperjuangkan tentang pluralisme agama dan anti diskriminasi ras dan etnis. Oleh karena itu, pendidikan multikultural penting diterapkan dalam segala bentuk, jenis dan tingkatan pendidikan, karena Indonesia tidak hanya dihuni oleh satu etnis, suku, dan agama. Akan tetapi sudah menjadi fitrah bagi Negara Indonesia memiliki beberapa etnis, suku, dan agama.

Bagi pendidikan agama Islam gagasan multikultural bukanlah sesuatu yang baru dan yang akan ditakuti, karena ada beberapa alasan yaitu:

- 1) Bahwa Islam mengajarkan menghormati dan mengakui keberadaan orang lain.
- 2) Konsep persaudaraan Islam tidak hanya terbatas pada satu golongan saja.
- 3) Dalam pandangan Islam bahwa nilai tertinggi seseorang hamba adalah terletak pada integralitas taqwa dan kedekatannya kepada Tuhan.

Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam yang berbasis Multikultural adalah “ Pendidikan yang melihat perbedaan suku, agama dan ras merupakan bagian dari skenario dan rekayasa penciptanya, satu paket dengan ragam ciptaan alam raya” (Nata, 2014: 225). Di samping itu pula merupakan konsekuensi penciptanya atas manusia sebagai “Mahluk Nalar” atau yang di dalam Al-quran, di sebut sebagai “Ahsanu Taqwim” (sebaik-baik ciptaan).

Multikulturalisme adalah proses pembudayaan. Oleh sebab itu proses pendidikan adalah proses pembudayaan, maka masyarakat multikulturalisme hanya dapat diciptakan melalui proses pendidikan. (H. A. R. Tilaar, 2004: 27). Pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk kehidupan publik, selain itu juga diyakini mampu memainkan peranan yang signifikan dalam membentuk politik dan kultural. Dengan demikian pendidikan sebagai media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial, sehingga akan menjadi basis institusi pendidikan yang sarat akan nilai-nilai idealisme. (Nuryatno, 2008: 81). Dalam norma prosedural, kode perilaku, susunan struktural, distribusi kekuasaan, keistimewaan dan tanggungjawab, sekolah mencerminkan nilai-nilai cultural masyarakatnya. Kepala sekolah, Guru, administrator sekolah, dan para pembuat kebijakan (*policy maker*) membawa pengalaman dan perspektif kultural sendiri dan memberikan pengaruh terhadap setiap keputusan dan tindakan pendidikan, demikian pula siswa dari berbagai latar belakang, etnik dan budaya tak dapat dielakukan. Berbagai sistem budaya yang berbeda ini berjumpa dalam sekolah dan ruang kelas yang pluralistik dan dapat menimbulkan konflik budaya, yang hanya dapat dimediasi dan direkonsiliasi melalui efektifitas proses instruksional yang mencerahkan, membuka batasan-batasan kultural (*Cultural Boundaries*) yang kaku dan tidak cair. (Baidhawya, 2009: 31).

Pendidikan agama berwawasan multikultural dikenal sebagai salah satu langkah strategis untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat Indonesia, terutama generasi muda, Agar mereka lebih memahami wacana multikultural yang bukan hanya sekedar wacana, tetapi mampu di implementasikan dalam bentuk interaksi kehidupan sosial sehari-hari. Oleh karena itu pendidikan multikultural sangat penting digalakkan mulai sejak dini. Dengan begitu, permasalahan yang sering terjadi yang dipicu oleh perbedaan agama, ras, suku, golongan tertentu akan mampu diminimalisir dengan cepat dan sistematis oleh bangsa ini. Berkenaan dengan pendidikan multikultural ini, Allah Swt., berfirman dalam Alquran surah Alhujurat ayat 13, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya” Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya

kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Agama RI, 2002: 286).

Tugas guru PAI sebagai seorang pendidik tidak hanya terbatas pada penyampaian materi kepada peserta didik, tetapi guru juga mempunyai Strategi, tanggung jawab dalam membimbing, mengarahkan, membina peserta didik dan mampu memberikan suasana yang damai dan harmonis pada semua warga sekolah. Oleh karena itu, guru PAI dituntut tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan yang terdapat di lembaga tersebut serta memahami keberagaman seluruh anggota warga sekolah. Karena keragaman yang ada dengan sikap tetap menghargai dan menghormati inilah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian.

Dengan adanya keberagaman dan perbedaan kultural ini menjadikan rentan terjadinya perselisihan dalam aktivitas dan interaksi di lingkungan sekolah. Namun hal ini bisa menjadi permasalahan ketika banyaknya siswa yang tidak menerima perbedaan-perbedaan itu. Di Sekolah SMP Negeri 1 Gudo merupakan salah satu sekolah yang peserta didiknya berasal dari ras, suku, dan golongan yang berbeda. Meski mereka berasal dari daerah yang berbeda-beda dengan beragam kultur dan bahkan berbeda agama tidak menjadikan mereka bisa akrab dengan menjaga hubungan baik di lingkungan terlaksananya proses pembelajaran. Maka dari itu, perlu adanya peran dari guru-guru di sekolah tersebut di dalam melaksanakan tugasnya demi terciptanya suasana multikultural, khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam yang sebagai agama mayoritas dengan pemeluk agama terbanyak di sekolah itu.

SMP Negeri 1 Gudo adalah sekolah yang memiliki keberagaman Agama antar siswanya, adanya peserta didik yang berasal dari daerah sekitar jombang, ada juga yang berasal dari luar daerah kota jombang, bahkan ada juga yang berasal dari luar pulau jawa namun menetap di kota jombang. Selain itu perbedaan sosial ekonomi juga sebab latar belakang keluarga dari masing-masing siswa juga berbeda-beda, ada yang berasal dari kalangan bawah, menengah sampai atas, mulai dari PNS, wiraswasta sampai buruh. Dalam lingkup SMP Negeri 1 Gudo yang notabnya adalah sekolah umum, artinya sekolah ini terbuka bagi semua pemeluk agama yang berbeda-beda baik Islam, Kristen, Katolik dan lainnya. Dengan perbedaan seperti ini peserta didik diharapkan hidup bersama secara damai sekalipun dengan latar belakang yang berbeda-beda, hal ini tentunya dapat di upayakan dengan pembelajaran pendidikan agama islam yang berbasis multikultural”.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Strategi pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Gudo Dalam Penerapan Pendidikan Multikultural.

Dalam dunia pendidikan, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Strategi berbeda dengan metode, dan teknik. Teknik pembelajaran seringkali disamakan artinya dengan metode pembelajaran, Teknik adalah jalan, alat atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik ke arah tujuan yang diinginkan atau dicapai, sedangkan Metode pembelajaran didefinisikan sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Akan tetapi, di dalam pelaksanaan sesungguhnya, metode dan teknik memiliki perbedaan. Sedangkan strategi pembelajaran harus mengandung penjelasan tentang metode atau prosedur dan teknik yang akan digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan perkataan lain, strategi pembelajaran mengandung arti yang lebih luas dari metode dan teknik. Artinya metode dan teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran. (Sanjaya, 2009 : 187). Strategi merupakan sebuah perencanaan yang panjang untuk berhasil dalam mencapai suatu keuntungan, Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan-dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. (Djamarah dan Zan, 2006 : 52).

Telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa strategi menurut Andrew adalah pola sasaran, maksud atau tujuan dan kebijakan, serta rencana-rencana penting untuk mencapai tujuan itu, yang dinyatakan dengan cara seperti menetapkan bisnis yang dianut oleh perusahaan, dan jenis atau akan menjadi jenis apa perusahaan ini. (Jamhuri dan Achmad, 2014: 21). Lebih lanjut Hamel dan Prahalad menjelaskan bahwa strategi merupakan tindakan yang bersifat senantiasa mengikat serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan di masa depan (Umar, 2008: 46). Sedangkan Suhardan menjelaskan strategi sekolah adalah seperangkat tindakan yang seyogyanya dilakukan untuk mencapai tujuan dengan mengakomodasi segenap kemampuan sekolah yang dimiliki. (Suhardan, 2010: 203).

Sebagaimana hasil wawancara Strategi digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa terjadi satu strategi pembelajaran digunakan beberapa strategi. Istilah lain yang juga memiliki kemiripan dengan strategi adalah pendekatan. Pendekatan dapat diartikan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Selain strategi, strategi dan pendekatan pembelajaran, terdapat istilah lain yang kadang-kadang sulit dibedakan, yaitu teknik

dan taktik mengajar. Teknik dan taktik mengajar merupakan penjabaran dari strategi pembelajaran. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu strategi. Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau strategi tertentu.

Menurut Djamarah ada empat strategi dasar dalam proses pembelajaran yang meliputi hal-hal berikut:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahantingkah laku dan kepribadian anakdidik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajarmengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehinggadapat dijadikan pedoman oleh gurudalam melakukan evaluasi hasilkegiatan belajar mengajar yangselanjutnya akan dijadikan umpanbalik buat penyempurnaan sisteminstruksional yang bersangkutan secara keseluruhan (Hidayat dan Adityawarman, 2017: 88-99).

Jadi, strategi pembelajaran pendidikan Agama Islam yaitu cara guru baik dari perencanaan, pemilihan pendekatan dan perangkat guna membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan dan teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan Agama Islam yang didalamnya terdapat proses komunikasi dua arah yang dilakukan pendidik kepada peserta didik dengan menggunakan bahan atau materi-materi pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas tergambar bahwa strategi pembelajaran PAI dalam penerapan pendidikan multikultural oleh guru PAI SMP Negeri 1 Gudo adalah Strategi Pembelajaran Ekspositori, dimulai dari penentuan materi pembelajaran PAI yang tepat dalam melibatkan siswa non muslim seperti materi muamalah (hubungan sosial) dengan cara memilih metode yang tepat seperti ceramah, diskusi dan Tanya jawab, sehingga tidak terjadi perdebatan yang berdampak pada perselisihan antar siswa muslim dan non muslim. Kemudian juga waktu yang dipergunakan oleh guru yaitu tiga jam pelajaran.

Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru PAI SMP Negeri 1 Gudo "sebetulnya tidak banyak materi PAI yang relevan dalam pembelajaran yang melibatkan siswa non muslim di sekolah kami. Tapi memang ada materi yang layak dan tidak akan menimbulkan gesekan pemahaman bagi siswa non muslim, mengajar PAI yang melibatkan siswa non muslim memang tidak semua materi PAI seperti tatacara beribadah dan akidah kami tidak menghimbau mereka untuk ikut belajar, namun jika mau ikut juga saya tidak melarang. memang materi PAI yang

paling sering diikuti oleh mayoritas siswa non muslim adalah materi muamalah. Akan tetapi mereka juga terkadang ikut masuk kelas PAI tatkala kami mengajar materi yang lain. Hal ini karena sebagian mereka tidak mau berkeliaran saat jam belajar, jadi mereka ikut masuk dan mendengarkan materi, Biasanya yang sering mereka ikuti adalah materi muamalah yang mengandung tentang interaksi sosial masyarakat, hubungan manusia sesama manusia, musyawarah dan bergotong royong.

Penetapan metode sangat penting dilakukan dengan prinsip bahwa metode tersebut harus mencakup guru dan peserta didik. Sesuai dengan paradigma pendidikan yang memberdayakan, maka metode pembelajaran itu sebaiknya mampu mendorong motivasi, kreativitas, dan inisiatif para peserta didik untuk berinovasi, berimajinasi, dan berprestasi (Nata, 2009: 214).

Adapun metode yang digunakan oleh guru PAI SMP Negeri 1 Gudo dalam pembelajaran PAI pada peserta didik yang multikultural adalah ceramah, diskusi dan juga tanya jawab langsung. Hal tersebut dibenarkan oleh Guru PAI serta peserta didik yang menyatakan bahwa:

Metode yang paling tepat dan sering saya terapkan adalah metode ceramah alasannya guru bisa menerangkan lebih jelas kepada siswa tentang materi yang dipelajari. di samping metode ceramah juga diskusi kelas. Jadi siswa non muslim juga kami minta untuk terlibat dalam diskusi tersebut. Terkadang setelah kami jelaskan kami minta mereka untuk membuat kertas kerja, dan mendiskusikan materi yang telah mereka rangkum. Alhamdulillah anak-anak kami non muslim juga semangat mengikuti diskusi tersebut.

Sebagaimana yang diucapkan salah seorang peserta didik SMP Negeri 1 Gudo yang mengatakan bahwa: metode yang paling sering guru kami gunakan adalah metode ceramah, diskusi dan Tanya jawab langsung. Karna metode ini cukup efektif memberikan pembelajaran PAI secara umum kepada setiap siswa baik muslim maupun non muslim.

Dalam strategi pembelajaran guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik. (Wina Sanjaya, 2006: 177). Sebagaimana pernyataan kepala sekolah SMP Negeri 1 Gudo: "masing-masing guru sudah mempunyai buku pedoman sesuai mata pelajaran yang di ampu, dalam mata pelajaran PAI ada suatu materi yang relevan yang mengandung tentang interaksi sosial masyarakat, hubungan manusia sesama manusia, musyawarah dan bergotong royong, yaitu materi muamalah"

Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru PAI I SMP Negeri 1 Gudo: "sebetulnya tidak banyak materi PAI yang relevan dalam pembelajaran yang melibatkan siswa

non muslim di sekolah kami. Tapi memang ada materi yang layak dan tidak akan menimbulkan gesekan pemahaman bagi siswa non muslim, materi tersebut seperti materi tentang interaksi sosial masyarakat yang di dalamnya memuat materi hubungan manusia sesama manusia, musyawarah dan bergotong royong”

Jadi, pembelajaran PAI dalam penerapan multikultural yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Gudo hanya pada materi-materi tertentu saja, seperti materi muamalah (sosial) sedangkan materi yang lain siswa non muslim biasanya tidak mengikuti. Hal ini cukup beralasan, jika dalam proses pembelajaran semua materi PAI mereka ikuti dikhawatirkan akan terjadi pergesekan pemikiran pada siswa non muslim dan akan terjadi perpecahan antar mereka.

2. Langkah-langkah Evaluasi Dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Gudo

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan melalui beberapa tahap kegiatan, meliputi: perencanaan, pelaksanaan, hasil, dan tindak lanjut untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam belajar dan keberhasilan seorang guru dalam mengajar untuk menyampaikan materi sehingga guru mengetahui sejauh mana siswa faham dengan materi tersebut (Sulioستiorini, 2012: 102-108).

Teori diatas memperkuat dan memperjelas hasil penelitian mengenai langkah-langkah evaluasi dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Gudo. Yaitu Perencanaan Secara umum perencanaan evaluasi baik pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, telah dibuat dengan baik dan disesuaikan dengan materi. Artinya evaluasi direncanakan sesuai dengan apa yang seharusnya diukur. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan evaluasi sudah sesuai prinsip-prinsip evaluasi dengan pertimbangan yang matang. Adapun langkah-langkah evaluasi pembelajaran PAI pada peserta didik untuk ulangan harian, mid semester, dan semester lebih banyak dilakukan dengan teknik tes tertulis yang berbentuk tes pilihan ganda dan tes uraian. Hal ini menunjukkan bahwa, perencanaan tersebut lebih banyak diperhatikan pada aspek kognitif, walaupun perencanaan pada aspek afektif dan aspek psikomotor juga dibuat di RPP, lebih lanjut perencanaan tersebut kurang mendapat perhatian. Untuk perencanaan dan pelaksanaannya evaluasi aspek afektif dan aspek psikomotor selebihnya disesuaikan dengan pokok bahasan, Pelaksanaan Berdasarkan dari berbagai bentuk penilaian di atas, untuk penilaian aspek kognitif lebih banyak diperhatikan dari pada aspek psikomotor dan aspek afektif. Hal ini dapat dicermati dari bentuk tes yang digunakan untuk mengukur aspek kognitif hampir semua dimasukkan pada nilai rapor. Selain nilai ulangan harian, mid semester, dan akhir semester sebagai bahan dari kumpulan nilai rapor. nilai tugas juga dimasukkan sebagai bahan masukan untuk menentukan nilai raport. Sementara penilaian aspek

afektif pendidik hanya mengamati siswa pada waktu pembelajaran berlangsung dengan melihat keseriusan, kerajinan, ketekunan dan itupun sebagai pertimbangan saja dalam kenaikan kelas. Sedangkan untuk menilai aspek psikomotor pendidik hanya melihat dari praktek membaca al-quran dan pada saat sholat berjamaah.

Para peserta didik dalam pembelajaran PAI dapat menguasai materi dari awal sampai akhir yang meliputi membaca, menterjemahkan dan memahami arti, mempraktikkan materi yang diajarkan serta faham dengan apa yang telah diajarkan secara penuh dengan baik, namun dalam beberapa hal masih terdapat kesulitan dalam materi pelajaran. Oleh karena itu, peserta didik perlu memperoleh perhatian yang lebih untuk memperbaiki hasil yang telah diperoleh. Secara tidak langsung peserta didik yang masih belum memahami dalam pelajaran kebanyakan peserta didik yang tidak atau kurang memperhatikan pada waktu beliau menyampaikan materi atau kurangnya belajar peserta didik. Bagi siswa yang nilai akhir keseluruhan memenuhi standar penilaian maka diperbolehkan melanjutkan pelajaran pada materi selanjutnya. Sementara bagi siswa yang nilai akhirnya belum memenuhi standar penilaian yang telah ditetapkan oleh pendidik dengan batas 65% maka diberikan pengayaan, remidi, atau diberi pelajaran tambahan sampai siswa dianggap menguasai materi tersebut. Langkah-langkah Evaluasi dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Gudo terdiri dari berbagai langkah, yaitu: evaluasi harian, evaluasi semesteran, evaluasi kenaikan kelas dan evaluasi pada imtihan atau wisuda anak-anak. Hal ini sesuai yang di sampaikan oleh guru PAI III di SMP Negeri 1 Gudo. "biasanya saya menggunakan langkah langkah evaluasi seperti: evaluasi harian, evaluasi semesteran.

Kesimpulan

Strategi pembelajaran PAI dalam penerapan pendidikan multikultural adalah dimulai dari penentuan materi pembelajaran PAI yang tepat melibatkan siswa muslim seperti materi muamalah (hubungansosial) dengan cara memilih metode yang tepat seperti ceramah, diskusi dan Tanya jawab langsung sehingga tidak terjadi perdebatan yang berdampak pada perselisihan antara siswa muslim dan non muslim.. Selanjutnya guru memberikan tugas kepada setiap siswa untuk melacak informasi yang berkaitan dengan bagaimana hubungan antar umat beragama. Dengan banyak memperoleh informasi tentang hal tersebut para siswa akan lebih tertanam dalam diri akan indahnnya perbedaan dan menjunjung sikap toleransi antar siswa serta persatuan bangsa. Ada beberapa alasan mengapa pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam penerapan pendidikan multikultural diterapkan oleh guru PAI di SMPN 1 Gudo, antara lain: pertama, siswa di sekolah tersebut memiliki latar belakang suku, ras dan agama yang beragam. Kedua, guru agama lain tidak ada di sekolah tersebut tidak ada kecuali guru PAI. Ketiga, sebagian siswa non muslim memiliki keinginan untuk mengikuti pembelajaran PAI terutama pada materi muamalah (hubungansosial). Tujuan guru PAI menerapkan pembelajaran PAI dalam penerapan pendidikan multikultural berawal dari

ketiadaan guru agama non muslim yang berdampak pada ketidak ikutsertaan siswa-siswa belajar di saat pembelajaran PAI berlangsung. Hal tersebut mengakibatkan siswa berkeliaran bebas di luar kelas dan tidak jarang mengganggu proses pembelajaran. Akhirnya guru mengajak mereka untuk turut belajar bersama pada materi-materi tertentu seperti materi muamalah. Namun, proses tersebut menemui beberapa kendala antara lain, kurangnya materi PAI yang cocok pada pembelajaran multicultural dan masih ditemukan siswa non muslim yang meminta keluar setelah pembelajaran berlangsung. Langkah-langkah Evaluasi dalam Pembelajaran PAI di SMPN 1 Gudo terdiri dari berbagai langkah, yaitu: evaluasi harian, evaluasi semesteran, evaluasi kenaikan kelas dan evaluasi pada wisuda anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Jamhuri Fuad Acmad. (2014). "Usaha Rental Studio Musik Jamuz Tulungagung Ditinjau Dari Perspektif Pemasaran Syariah".
- Na'im Ngainun & Achmad Syauqi, Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010)
- Nata, Abuddin (2009). Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran, Cet. I; Jakarta: Kencana.
- Nuryatno Agus, Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, Dan Kekuasaan (Yogyakarta: Resist Book, 2008)
- Rahmi Aida Nasution Atin Supriatin, Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktik Pendidikan di Indonesia," Elementary Vol.3 (Juni 2017):
- Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam, Addin Vol.7 No.1 (Februari 2013).
- Sanjaya, Wina Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. (Jakarta: Kencana. 2009)
- Shihab Quraish M, Tafsir Al-Misbah Pesan dan Keresasian Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Suryana Yaya, Pendidikan Multikultural (Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa) (Bandung: Pustaka Setia, 2015),
- Tilaar H. A. R., (2004), Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional (Jakarta: Pt. Grafindo)
- UU No 20, (2003), Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1.
- Yaqin, (2005), Menjadi Guru Efektif, (Yogyakarta: Hikayat Publishing).